

## **KERAGAAN GALUR-GALUR HARAPAN PADI GOGO LAHAN KERING DI SUMATERA SELATAN**

Tumarlan Thamrin, Rudy Soehendi, dan Yanter Hutapea

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan  
Jalan Kol H. Barlian No 83 km 6 Palembang

### **ABSTRACT**

Agronomic Performances of Upland Rice Promising Lines in South Sumatra. The effort to provide food for the Indonesian would become more difficult in the future due primary to the high rate of population increase and the changes of productive agricultural land into non-agriculture function. There are a total of 385.407 ha dry land areas available in the Province of South Sumatra, which are potentially good to cultivate upland rice. Unfortunately, only a total of 52.679 ha (13.7%) were utilized, in which due to lack of knowledge of the farmers in utilizing the areas, hence the productivity was still low. Farmers do not know how to carry out the proper management of cropping rice in the upland ecosystem, while improved upland rice varieties were also still limited. A trial to evaluate two breeding lines of upland rice developed by the Indonesian Center for Rice Research was conducted in Sumbawa Village, Banyuasin III Sub-district, Banyuasin District, during the wet season of 2008/2009. The objective of the trial was to evaluate the adaptability and the yield potentials of these two breeding lines grown in the dry land of South Sumatra. These two breeding lines were planted in plot of 20 m<sup>2</sup> in size, arranged in a Randomized Block Design with three replications. Results of this evaluation indicated that the yields of SEB.8FA-67-5 and SEB.8FA-300-2 were 3.7 t and 4.3 t/ha, respectively. Both rice breeding lines were medium and early maturing type of rice possessing attractive agronomic characters.

**Key words:** *Upland rice breeding line, adaptability test, yield potential, dry land.*

## ABSTRAK

Perubahan fungsi lahan irigasi produktif menjadi lahan non pertanian dan jumlah penduduk yang terus bertambah, menyebabkan upaya untuk menyediakan pangan bagi masyarakat Indonesia makin sulit. Untuk itu, perlu diusahakan alternatif lahan untuk menanam padi. Salah satu lahan yang belum dikelola secara intensif adalah lahan kering yang tersedia cukup luas di Indonesia. Di Provinsi Sumatera Selatan saja, lahan kering yang tersedia mencapai 385.407 ha sementara yang sudah dikelola baru mencapai 52.679 ha atau sekitar 13,7% dari luas lahan yang tersedia. Produksi yang diperoleh masih rendah, karena petani belum memahami teknik budidaya padi gogo yang baik serta varietas unggul padi gogo masih terbatas. Uji multilokasi galur harapan padi gogo telah dilaksanakan di Desa Sumbawa, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin pada MH 2008/2009. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempelajari adaptasi dan produktivitas galur harapan padi gogo di lahan kering dataran rendah Sumatera Selatan. Galur harapan padi gogo dari Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, ditanam dalam petak dengan luas 20 m<sup>2</sup> yang diatur dalam Rancangan Acak Kelompok dengan 3 ulangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dua galur harapan padi gogo SEB.8FA-67-5 dan SEB.8FA-300-2 mampu menghasilkan berturut-turut 3,7 t dan 4,3 t/ha. Umur kedua galur harapan padi gogo ini sedang sampai genjah dengan penampilan agronomis yang menarik.

**Kata kunci:** Galur harapan padi gogo, uji adaptasi, lahan kering.

## PENDAHULUAN

Tantangan pengadaan pangan nasional kedepan akan semakin berat mengingat banyaknya lahan irigasi subur yang terkonversi untuk kepentingan non pertanian dan penduduk terus bertambah. Pada pihak lain, laju pertumbuhan produktivitas lahan sawah juga semakin menurun akibat diterapkan teknologi yang semakin intensif, tetapi pupuk yang diberikan tidak seimbang dengan hara yang terangkut panen serta jerami padi banyak yang diangkut ke luar petakan atau dibakar. Adanya penciptaan luas lahan sawah karena pengalihan fungsi, maka lahan kering untuk pengembangan pertanian harus segera dioptimalkan. Peluang pengembangan pertanian di lahan kering cukup besar baik dari segi potensi sumber daya lahan, maupun peningkatan produktivitasnya melalui penerapan paket-paket teknologi yang telah dihasilkan Badan Litbang Pertanian (Toha *et al.* 2006).

Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 8.599.786 ha mempunyai lima zona agroekosistem (ZAE) utama, salah satunya adalah ZAE lahan kering

dataran rendah dengan potensi luasan 1.462.135 ha. Padi gogo termasuk salah satu komoditas unggulan dengan potensi luas 385.407 ha, sedangkan lahan yang sudah dikelola baru 52.679 ha atau 13,7%. Beberapa wilayah andalan pengembangan padi gogo di Sumatera Selatan, meliputi OKU, OKI, Muara Enim, Lahat, Banyuasin, dan MURA. (BPTP Sumatera Selatan 2001).

Lahan kering di Sumatera Selatan berfungsi untuk menghasilkan padi sebagai pangan utama, petani masih menggunakan varietas lokal seperti Seratus Malam, Genjah Lampung, Sirendah, Simariti, dan Klemas (Lampung). Varietas-varietas ini dikenal agak tahan terhadap kekeringan dan pH rendah, namun berumur panjang ( $\pm 145$  hari), potensi hasilnya rendah, kurang tanggap terhadap pemberian pupuk dan tidak tahan penyakit *blast* (Waluyo *et al.* 2003).

Produktivitas padi gogo yang ada sekarang masih rendah, seperti yang dilaporkan oleh Biro Pusat Statistik (1997), rata-rata produksi padi gogo di Indonesia sebesar 2,04 ton/ha, jauh dibawah produksi rata-rata padi sawah yang mencapai 4,52 t/ha. Rendahnya produktivitas padi gogo disebabkan oleh beratnya kendala pada budidaya padi gogo dibandingkan kendala padi sawah (Harahap *et al.* 1995). Kendala tersebut antara lain karena umumnya padi gogo di tanam pada tanah masam yang secara kimiawi memiliki tingkat ketersediaan aluminium dan mangan yang tinggi dan ketersediaan unsur hara terutama N, P, K, Ca, Mg, dan Mo yang rendah. Secara fisik tanah ini memiliki kapasitas menahan air yang rendah dan mudah tererosi. Menurut Kari *et al.* (1988), kendala lain dalam budidaya padi gogo lainnya adalah sukarnya pengendalian gulma, penanggulangan hama penyakit yang tidak memadai, rendahnya kesuburan tanah, serta kurang pengetahuan petani mengenai pemupukan dan cara tanam. Faktor lain yang juga menyebabkan rendahnya produksi padi gogo adalah kurangnya galur-galur harapan yang adaptif yaitu yang memiliki kualitas beras baik, potensi hasil sedang, tahan terhadap hama dan penyakit, serta toleran terhadap tekanan mineral. Keadaan inilah yang mendorong pengembangan padi gogo varietas unggul dengan daya hasil tinggi. Selain itu padi gogo kurang disukai karena tekstur nasi yang pera dan rasa nasi kurang enak. Menurut Harahap *et al.* (1993), perbaikan varietas padi gogo pada masa mendatang ditekankan pada pembentukan varietas unggul yang lebih baik untuk berbagai agroekosistem dengan memperhatikan kualitas beras dan rasa nasi.

Untuk meningkatkan produktivitas padi di lahan kering, berbagai upaya terus dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendapatkan varietas unggul padi. Beberapa tahap perlu dilakukan untuk mendapatkan varietas unggul tersebut seperti melakukan uji multilokasi. Adapun tujuan kegiatan ini adalah mengetahui galur harapan yang memiliki produktivitas tinggi dan beradaptasi baik di lahan kering dataran rendah Sumatera Selatan.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan uji multilokasi galur harapan padi gogo TA 2009 di Sumatera Selatan merupakan Kegiatan Jaringan Penelitian dan Pengkajian (litkaji) yang dananya bersumber dari DIPA BPTP Sumatera Selatan TA 2009.

Kegiatan ini dilaksanakan pada lahan kering dataran rendah di Desa Sembawa, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, dari bulan Desember 2008 s.d. Juni 2009. Jadwal tanam ini disesuaikan dengan kebiasaan petani setempat, lokasi kegiatan terletak pada ketinggian  $\pm 600-800$  m diatas permukaan laut. Adapun data untuk curah hujan tahun 2008 dan 2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari informasi hasil penelitian di IRRI (Anonimus 1979) bahwa curah hujan sebesar 200–300 mm/bulan sudah cukup untuk menanam padi. Kebutuhan air bagi pertumbuhan pertanaman padi, dengan memperhitungkan laju evapotranspirasi tanaman dan air perkolasi harian, berkisar antara 85–185 mm/bulan untuk padi sawah. Sedangkan kebutuhan untuk tanaman yang diusahakan pada lahan kering termasuk tanaman padi gogo berkisar antara 75–125 mm/bulan. Melihat keadaan curah hujan di Kabupaten Banyuasin tahun 2008/2009, memang memungkinkan bagi petani mengusahakan padi gogo selama ini. Namun, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, seyogyanya perlu dicoba mengusahakan pertanaman padi gogo pada awal musim hujan yaitu sekitar bulan Oktober/November.

Tabel 1. Curah hujan dan hari hujan tahun 2008 dan 2009

Bulan	Curah hujan (mm)	Hari hujan (hari)
Desember	260	16
Januari	188	16
Februari	287	14
Maret	376	17
April	190	12
Mei	73	7
Juni	156	8

Sumber: Curah Hujan, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Klimatologi Klas II Kenten Palembang.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri atas delapan perlakuan, yaitu perlakuan galur harapan/varietas padi gogo, masing-masing perlakuan dibuat tiga ulangan. Perlakuan terdiri atas delapan galur harapan/varietas padi gogo, yaitu: (A) SEB.8FA-281-2, (B) SEB.8FA-300-2, (C) SEB.BSL-4-2, (D) Cirad 141, (E) SEB.8FA-337-2, (F) SEB.8FA-67-5, (G) Towuti, dan (H) Situ Bagendit. Luas plot yang digunakan 4 m x 5 m.

Tanam dilakukan secara tugal, dengan jumlah bibit 3–5 biji/lubang, jarak tanam 40 cm x 20 cm. Pemupukan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis, yaitu 300 kg NPK (Phonska), 100 kg urea setiap hektar. Waktu pemberian, yaitu: 10 HST (200 kg/ha NPK), 35 HST (100 kg/ha NPK) dan primordia bunga (100 kg/ha urea).

Pengendalian hama, penyakit, dan gulma dilakukan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan asas pengendalian hama terpadu.

Karakter tanaman yang diamati meliputi: tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, umur tanaman berbunga 50%, umur tanaman dapat dipanen, jumlah gabah bernas dan hampa per malai, bobot 100 butir gabah, Hasil gabah kering bersih per plot, serangan hama penyakit dan data meteorology selama pelaksanaan penelitian.

Pada percobaan ini intensitas serangan hama tikus relatif tinggi dengan rata-rata sekitar 33,3% dari setiap plot, sehingga metode sampling harus berdasarkan pada plot yang masih tersisa tanaman yang tidak terserang, yaitu sekitar 67%, maka luas tanaman sampling tertinggal 67% atau 20 m<sup>2</sup>. Jadi, masih dianggap sah untuk diamati.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Sembawa Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan merupakan daerah yang terletak pada ketinggian ± 600–800 m dpl yang merupakan lahan kering beriklim basah dengan tekstur tanah liat berpasir pada jenis tanah podsolik merah kuning (PMK), dan pH tanah 4,5–5. Kebiasaan petani di daerah ini menanam atau mengusahakan pertanaman padi gogo (lokal) sekitar bulan September. Berdasarkan data curah hujan dan hari hujan tahun 2008 dan 2009 masih memungkinkan untuk menanam padi gogo (Tabel 1.).

#### **Tinggi Tanaman**

Tinggi tanaman disamping dipengaruhi oleh sifat genetik, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tumbuh tanaman. Dari analisis statistik didapatkan bahwa tinggi tanaman antar galur harapan/varietas padi gogo yang diuji berbeda nyata antargalur harapan/varietas (Tabel 2).

**Tabel 2.** Penampilan tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, umur berbunga, dan umur panen galur harapan/vareitas padi gogo

Kode	Galur/varietas	Tinggi tanaman (cm)		Jumlah anakan produktif (rumpun)		Umur berbunga (50%)		Umur panen (hari)	
A	SEB.8FA-281-2	100,53	c	16,67	a	80,67	d	94,00	a
B	SEB.8FA-300-2	87,33	a	15,27	a	79,00	c	91,30	a
C	SEB. BSL-4-2	92,27	ab	16,60	a	82,00	e	92,70	a
D	Cirad 141	114,10	d	15,27	a	78,00	b	90,70	a
E	SEB.8FA-337-2	98,27	b	16,20	a	71,33	a	90,70	a
F	SEB. 8FA-67-5	105,90	c	17,47	a	79,00	c	92,00	a
G	Towuti	91,53	a	19,40	a	81,00	d	93,30	a
H	Situ bagendit	87,40	a	16,67	a	81,33	d	92,70	a

**Keterangan:** Angka rata-rata pada satu kolom sama dan diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan DMRT 5%.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa galur harapan padi gogo yang diuji mempunyai tinggi tanaman yang berbeda dengan varietas unggul padi gogo. Tinggi tanaman terpendek dari galur harapan padi gogo diperlihatkan oleh galur SEB.8FA-300-2, sedangkan yang tertinggi ditunjukkan oleh galur harapan Cirad 141. Ditinjau dari postur tanaman galur-galur harapan/varietas yang diuji dapat dipilah ke dalam dua kelompok, yaitu tanaman yang pendek (SEB.8FA-300-2, Situ Bagendit, Towuti, SEB.BSL-4-2, dan SEB.8FA-337-2) dan tanaman yang tinggi (SEB.8FA-281-2, SEB.8FA-67-5, dan Cirad 141). Tinggi tanaman yang ideal berkisar 90–105 cm karena mudah dirawat dan umumnya tahan rebah dan posisi daun tegak yang memudahkan seluruh permukaan tanaman mendapatkan penyinaran matahari yang penting bagi fotosintesa dan menekan perkembangan beberapa penyakit termasuk jamur. Varietas Towuti dan Situ Bagendit menjadi standar tinggi tanaman yang ideal. Pada pertumbuhan optimal varietas Towuti mempunyai tinggi tanaman rata-rata 91,53 cm dan Situ Bagendit 87,40 cm.

### Jumlah Anakan Produktif

Anakan produktif merupakan salah satu komponen hasil yang berpengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya hasil gabah. Dari hasil analisis statistik, jumlah anakan produktif dari galur harapan/varietas padi gogo yang menunjukkan perbedaan tidak nyata, berkisar antara 15,27–19,40 batang/rumpun (Tabel 2). Paradigma baru dari pemuliaan terhadap padi tipe baru adalah jumlah anakan maksimum yang relatif sedikit (10–14 batang/rumpun), jumlah anakan produktif antara 8–12 batang/rumpun dengan jumlah gabah/

malai berkisar antara 250–300 butir. Varietas unggul baru mempunyai anakan 20–25 anakan, namun hanya 14–15 anakan yang malainya dapat dipanen, dengan jumlah gabah per malai 100–130 butir. Hal ini disebabkan anakan yang tumbuh belakangan terlambat masak sehingga tidak dapat dipanen. Anakan yang tidak produktif merupakan pesaing dari anakan produktif untuk memanfaatkan energi sinar matahari dan unsur hara. Semakin banyaknya anakan tidak produktif akan menyebabkan lingkungan mikro yang semakin lembab sehingga sangat baik untuk perkembangan hama dan penyakit.

### **Umur Berbunga**

Analisis statistik menunjukkan bahwa umur keluar malai (50% berbunga) galur harapan/varietas yang diuji tidak seragam (Tabel 2). Dari aspek umur berbunga terdapat empat galur harapan/varietas yang dapat dikelompokkan ke dalam galur berumur sedang seperti SEB.8FA-281-2, Towuti, Situ Bagendit dan SEB.BSL-4-2. Sedangkan galur harapan/varietas yang berumur genjah seperti SEB.8FA-337-2, Cirad 141, SEB.8FA-300-2 dan SEB.8FA-67-5.

### **Umur Panen**

Pada Tabel 2, terlihat bahwa umur panen antara beberapa galur harapan/varietas padi gogo yang diuji tidak berbeda nyata, berkisar antara 90,70–94,00 hari setelah tugal. Di daerah tropis, umur varietas yang optimum untuk dapat berpotensi hasil tinggi adalah 120 hari. Menurut Yoshida dan Parao (1976), Umur tanaman yang lebih pendek biasanya potensi hasilnya rendah karena tidak mempunyai cukup waktu untuk tanaman menggunakan sinar matahari dan hara di dalam tanah, sehingga tidak cukup waktu pertumbuhan vegetatifnya untuk hasil yang maksimum. Karena itu, umur varietas padi 100–130 hari diharapkan sudah dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan (Buang Abdullah 2004).

### **Gabah Isi, Gabah hampa, Berat 100 Butir Gabah, Hasil Ubinan, Hasil GKG**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa semua peubah seperti gabah isi, bobot 100 butir gabah, hasil ubinan, dan hasil GKG yang diamati menunjukkan perbedaan nyata, sedangkan gabah hampa menunjukkan tidak berbeda nyata (Tabel 3).

Galur harapan/varietas padi gogo yang mempunyai jumlah gabah isi per malai, nyata diperlihatkan oleh galur SEB.8FA-67-5, SEB.8FA-337-2, dan Towuti. Sedangkan jumlah gabah isi terendah diperlihatkan galur SEB.8FA-281-2, SEB.8FA-300-2, SEB. BSL -4-2, Cirad 141, dan Situ Bagendit. Komponen gabah isi menjadi salah satu faktor penting dalam penentuan kualitas tanaman dan potensi hasil tanaman. Salah satu tujuan perbaikan varietas adalah untuk mendapatkan tanaman yang mampu secara genetik

menghasilkan gabah isi per malai lebih banyak dan gabah hampa dalam jumlah sekecil-kecilnya. Faktor ketersediaan air menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh pada fase pengisian bulir. Banyaknya bulir yang tidak terisi ketika memasuki fase tersebut karena tidak tersedianya air yang cukup bagi tanaman. Fungsi air tidak hanya bermanfaat untuk penyegar jaringan tanaman tapi menjadi sarana translokasi atau transportasi berbagai mineral dan unsur hara dalam seluruh jaringan tanaman, terutama dalam menunjang proses pengisian bulir yang terbentuk dalam setiap malai.

**Tabel 3.** Jumlah gabah isi, jumlah gabah hampa, bobot 100 butir, hasil ubinan, dan hasil GKG galur harapan/vareitas padi gogo

Kode	Galur/varietas	Jumlah gabah isi (butir)		Jumlah gabah hampa (butir)		Bobot 100 butir gabah (gram)		Hasil ubinan		Hasil GKG (t/ha)	
A	SEB.8FA-281-2	64,73	a	36,93	a	2,63	b	4,57	b	3,63	b
B	SEB.8FA-300-2	67,20	a	27,80	a	2,60	b	5,47	c	4,33	bc
C	SEB.BSL-4-2	81,73	b	39,60	a	2,70	bc	3,20	a	2,53	a
D	Cirad 141	97,60	b	49,00	a	2,77	c	4,40	a	3,50	ab
E	SEB.8FA-337-2	102,00	cd	54,40	a	2,43	a	3,20	a	2,50	a
F	SEB.8FA-67-5	105,80	d	50,93	a	3,10	d	4,70	b	3,70	b
G	Towuti	103,47	d	41,33	a	2,73	c	4,97	b	3,93	b
H	Situ Bagendit	86,20	b	38,87	a	2,77	c	5,03	b	4,00	b

**Keterangan:** Angka rata-rata pada satu kolom sama dan diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan DMRT 5%.

Jumlah gabah hampa galur harapan/vareitas padi gogo yang diuji tidak berbeda nyata, berkisar antara 27,80–54,40 butir (Tabel 3). Tingkat jumlah gabah hampa dipengaruhi faktor genetik dan lingkungan. Tanaman akan menghasilkan gabah hampa yang banyak apabila selama pertumbuhan vegetatif tidak cukup tersedia unsur hara khususnya N, P, dan K. Penggunaan unsur nitrogen dari pemupukan urea yang berlebihan dan tidak seimbang dengan hara P dan K menjadi salah satu faktor penyebab utama yang mendorong terbentuknya gabah hampa yang tinggi dari suatu pertanaman.

Dari analisis statistik didapatkan bahwa bobot 100 butir gabah antar galur harapan/vareitas padi gogo yang diuji berbeda nyata (Tabel 3). Galur harapan SEB.8FA-67-5 mempunyai bobot gabah 3,10 g nyata lebih berat dibandingkan galur harapan/vareitas yang lainnya. Komponen bobot 100 butir gabah merupakan salah satu faktor penting untuk memprediksi potensi hasil tanaman. Semakin tinggi bobot gabah menunjukkan semakin bernas gabah tersebut. Gabah berkualitas indetik dengan gabah bernas. Varietas yang mempunyai bobot gabah yang tinggi berarti varietas menunjukkan berkualitas (Setyono *et al.* 2008).

Dari analisis statistik didapatkan bahwa hasil gabah kering giling antar galur harapan/varietas padi gogo yang diuji berbeda nyata (Tabel 3). Galur harapan SEB.8FA-67-5 mempunyai produksi 3,7 t/ha dan galur SEB.8FA-300-2 mempunyai produksi 4,33 t/ha.

Semua perbaikan teknologi budidaya termasuk perbaikan varietas unggul yang dilakukan adalah bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman baik secara kuantitas maupun kualitas. Perbaikan kuantitas produksi umumnya menjadi prioritas utama disusul perbaikan kualitas (seperti beras dengan rasa nasi enak dan aromatik serta tahan hama dan penyakit tertentu) khususnya dalam setiap perbaikan varietas unggul baru. Namun kadang-kadang perbaikan varietas, juga dilakukan secara bersamaan untuk perbaikan kuantitas dan kualitas. Selama ini petani segera mengadopsi varietas yang baru dikenal apabila mereka yakin bahwa varietas tersebut dapat menghasilkan gabah yang lebih tinggi dibanding varietas sebelumnya. Pertimbangan kualitas biasanya menjadi pertimbangan alternatif sesuai permintaan konsumen.

### Serangan Hama dan Penyakit

Hama yang menyerang dalam percobaan ini adalah tikus. Intensitas serangannya berkisar antara 30–40% pada semua galur harapan/varietas yang diuji (Tabel 4). Tingginya serangan hama tikus ini karena kondisi lingkungan di sekitar lokasi kegiatan yang kurang bersih, ditumbuhi semak yang menjadi sarang tikus dan pada saat pertanaman, petani sekitarnya belum melakukan penanaman. Sedangkan penyakit yang menyerang yaitu penyakit blas dengan intensitas serangan hanya 0,1%. Adapun serangan hama tikus tentunya berdampak pada tidak tercapainya potensi hasil sebenarnya dari galur harapan/varietas yang diuji tersebut.

Tabel 4. Persentase serangan hama tikus pada pada plot percobaan

Kode	Galur/varietas	I	II	III	Rata-rata
A	SEB.8FA-281-2	30	40	30	33,33
B	SEB.8FA-300-2	30	40	30	33,33
C	SEB.BSL-4-2	30	40	30	33,33
D	Cirad 141	30	40	30	33,33
E	SEB.8FA-337-2	30	40	30	33,33
F	SEB.8FA-67-5	30	40	30	33,33
G	Towuti	30	40	30	33,33
H	Situ bagendit	30	40	30	33,33

Keterangan: Angka rata-rata pada satu kolom sama dan diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan DMRT 5%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari delapan galur harapan/varietas padi gogo yang diuji ternyata hanya dua galur harapan padi gogo yang mempunyai pertumbuhan baik dan produksi tinggi atau sama dengan varietas pembandingan yaitu galur harapan SEB.8FA-67-5 mempunyai produksi 3,7 t/ha dan SEB. 8FA-300-2 mempunyai produksi 4,33 t/ha.

Semua galur harapan/varietas padi gogo yang diuji terkena serangan hama tikus dengan intensitas serangan 30–40%. Dengan demikian, produksi yang dicapai belum memperlihatkan potensi hasil sebenarnya yang dapat dicapai oleh galur harapan/varietas yang duji.

### Saran

Sebaiknya dua galur harapan padi gogo yang terpilih beradaptasi baik perlu dicoba tanam kembali untuk melihat stabilitas dari galur harapan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Setyono, A., Sigit Nugraha, dan Sutrisno. 2008. Prinsip penanganan pascapanen padi. Padi Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan. Buku 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Peneliti dan Pengembangan Pertanian.
- IRRI. 1979. Report of a rice cold tolerance. Workshop. Agroclimate Classification for Evaluating Cropping System Potential in Southeast Asian Rice Growing Regions. IRRI, Los Banos. Philippines.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan. 2001. Peta Zona Agro-Ekologi Provinsi Sumatera Selatan. BPTP Sumatera Selatan. Palembang.
- Biro Pusat Statistik. 1997. Indonesia dalam Angka. Jakarta.
- Abdullah, A. 2004. Pengenalan VUTB Fatmawati dan VUTB lainnya. Panduan Pelatihan. Pemasarakatan dan Pengembangan Padi Varietas Unggul Tipe Baru. Balai Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Harahap, M. Diredja, dan B. Kustianto. 1993. Perbaikan varietas padi gogo. *Dalam*: Syam, M., Hermanto, A. Mursadad dan Sunihardi. Kinerja Penelitian Tanaman Pangan; Buku 2. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III. Puslitbang. Bogor.

- Harahap, Z. dan E. Lubis. 1995. Pengembangan padi gogo sebagai tanaman sela di daerah perkebunan. Prosiding Diskusi Pengembangan Teknologi Tepat Guna di Lahan Kering untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan. Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Kari, Z. Kathib, W. dan Erdiman. 1988. Penggunaan beberapa takaran pupuk nitrogen untuk padi gogo pada tanah vertisol. Pemberitaan Penelitian Tanaman Pangan, No.14.
- Toha, H.M. 2006. Peningkatan produksi padi gogo melalui pendekatan model pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT). Jurnal Penelitian Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Waluyo, Suparwoto, dan Y. Suci Pramudyati. 2003. Teknologi Budidaya Padi Di Lahan Kering. Teknologi Budidaya Komoditas Unggulan Sumatera Selatan. BPTP Sumatera Selatan, Badan Litbang Pertanian.
- Yoshida and Parao, F.T. 1976. Climate influence on yield and yield component of lowland rice in tropics. Proc. of symposium on climate and rice. IRRI, Los Banos, Philippines.